

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Komunikasi

Pola merupakan salah satu bentuk stuktur yang tetap. Sederhananya bahwa pola merupakan sistem kerja atau serangkaian unsur dari cara kerja suatu perilaku yang selanjutnya mampu digunakan untuk menggambarkan gejala perilaku tersebut.¹⁷ Penjelasan mengenai pola dapat digambarkan seperti seseorang akan membuat baju, sebelum membuat baju seseorang akan membuat pola yang disebut *pattern* yang bersifat mudah dirubah.¹⁸ Pola ini yang menentukan bentuk model sebuah baju kemudian melalui tahap pemrosesan, akhirnya dari sebuah baju akan terlihat hasil dan model baju sebenarnya dengan jelas.

Pola komunikasi sendiri adalah tahap individu atau kelompok untuk berkomunikasi. Atau dapat disebut pola komunikasi adalah bagaimana cara kerja suatu kelompok maupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan terhadap teori-teori komunikasi saat memberikan pesan atau mempengaruhi komunikan.¹⁹ Joseph A.Devito membagi pola komunikasi menjadi empat bagian :

1. Komunikasi kelompok pribadi : melibatkan interaksi antara dua individu.
Terfokus pada pertukaran pesan yang bersifat pribadi, seperti percakapan antara teman atau pasangan.
2. Komunikasi kelompok kecil : Biasanya terdiri dari 3 sampai 12 orang. Interaksi

¹⁷ Ngalmun, Komunikasi Interpersonal, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 44.

¹⁸ Suryono Aryono, Kamus Antropologi, (Jakarta: Persindo, 1985), 327.

¹⁹Andrik Purwasito, Komunikasi Multikultural (Surakarta: Muhammadiyah University Press,2002), 96.

ini kemungkinan partisipasi aktif dari semua anggota. Seperti, diskusi kelompok atau rapat.

3. Komunikasi kelompok publik : komunikasi antara satu pembicara atau *aundiens* yang lebih besar. Seperti,. presentasi, pidato atau ceramah yang interaksinya lebih terbatas dan terfokus pada penyampaian informasi atau pesan kepada banyak orang.
4. Komunikasi massa : mencakup penyampaian pesan terhadap *audience* yang sangat besar melalui media seperti televisi, radio atau internet, dan bersifat hanya satu arah.²⁰

Pola komunikasi adalah model proses komunikasi yang menghasilkan berbagai pilihan pola yang dapat dipilih berdasarkan tanggapan yang diberikan penerima pesan selama proses komunikasi.²¹

B. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah peristiwa komunikasi dua orang yang mencakup hampir seluruh komunikasi informal dan basa-basi, yang juga mencakup hubungan antar manusia yang paling erat. Komunikasi interpersonal merupakan model komunikasi paling tepat untuk menjangkau komunikasi dalam proses pencarian sebuah informasi. Melalui komunikasi empat mata atau lebih secara langsung setiap individu yang terlibat dapat mengetahui respon komunikator kepada komunikasi apakah baik maupun sebaliknya.²²

²⁰ Nurudin, System Komunikasi Indonesia, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010).hlm.28

²¹ Littlejohn, Stephen W., and Karen A. Foss. Theories of human communication. Waveland press, 2010.

²² Citra Anggraini, Denny Hermawan Ritonga, Lina Kistina, Muhammad Syam, Winda Kustiawan "komunikasi interpersonal" Vol.1 No.03 Juli 2022. 337-342|339 (<https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/view/2611/2124>)

Ciri-ciri komunikasi interpersonal diantaranya:

1. Bersifat Nonformal : Komunikasi interpersonal biasanya tidak diatur secara formal dan dapat terjadi dalam situasi informal
2. Dilakukan dua orang atau lebih : Komunikasi ini melibatkan dua orang atau lebih yang berinteraksi.
3. Menggunakan Media tertentu : Komunikasi interpersonal dapat menggunakan media seperti telepon, ponsel, dan email.
4. Bersifat terbuka dan komunikatif : Komunikasi interpersonal memerlukan interaksi yang terbuka dan komunikatif antara partisipan

Proses komunikasi interpersonal sendiri terdapat beberapa tahapan diantaranya: Pengirim (*source*) dan penerima (*Receiver*), pengirim mengirim pesan sedangkan penerima menerima dan menerjemah pesan tersebut. Lalu ada pesan (*message*) pesan dapat berbentuk suara, visual, rasa dan bau seta. Pesan dapat dilakukan secara terencana maupun tidak di sengaja. Selain itu, ada *decoding* (kegiatan memberi makna pesan yang disampaikan) dan *encoding* (kegiatan memproduksi pesan) keduanya menggambarkan proses komunikasi interpersonal.²³

C. Karakteristik dan Prinsip-Prinsip Komunikasi Interpersonal

Karakteristik akan membedakan komunikasi interpersonal dari bentuk-bentuk komunikasi lainya, seperti komunikasi massa atau komunikasi organisasi, yang lebih mepet pada gerak formal dan tidak melibatkan interaksi langsung.²⁴

²³ Citra Anggraini, Denny Hermawan Ritonga, Lina Kistina, Muhammad Syam, Winda Kustiawan “*komunikasi interpersonal*” Vol.1 No.3 Juli 2022. 339 (<https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/view/2611/2124>)

²⁴ Patriana, “Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan Dan Keluarga Anak Pelaku Pidana Di Bapas Surakarta.” 93. (<https://jurnal.uns.ac.id/rural-and-development/article/view/852>)

Karakteristik komunikasi interpersonal menurut Richard L. Weaver diantaranya,

1. Komunikasi Melibatkan Feedback, melibatkan umpan balik (*feedback*) yang penting dalam proses komunikasi. Feedback ini bisa berupa verbal atau nonverbal dan memungkinkan partisipan untuk memahami dan menyesuaikan pesan mereka
2. Komunikasi Melibatkan Interaksi Timbal Balik, interaksi timbal balik yang berarti bahwa setiap partisipan berperan sebagai pengirim dan penerima pesan secara bergantian. Ini memungkinkan partisipan untuk memahami dan menyesuaikan pesan mereka berdasarkan umpan balik yang diterima.
3. Komunikasi Melibatkan Persepsi dan Reaksi, Selain komunikasi verbal, komunikasi interpersonal juga melibatkan elemen nonverbal seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata. Elemen nonverbal ini dapat memberikan makna tambahan pada pesan yang disampaikan.
4. Komunikasi Melibatkan Elemen Nonverbal, Selain komunikasi verbal, komunikasi interpersonal juga melibatkan elemen nonverbal seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata. Elemen nonverbal ini dapat memberikan makna tambahan pada pesan yang disampaikan.²⁵

Sedangkan prinsip komunikasi interpersonal sendiri adalah aturan dasar yang diperhatikan penuh dan diterapkan dalam sebuah proses komunikasi interpersonal, beberapa prinsip komunikasi interpersonal sendiri yang penting terdapat:

1. Perilaku Verbal dan Nonverbal

²⁵ Vini Elvionita, "Karakteristik komunikasi interpersonal orangtua dan anak upaya mengatasi kecanduan game online pada anak" Sripsi jurusan ilmu komunikasi universitas islam riau pekanbaru, 2022. 21 (<https://repository.uir.ac.id/14518/1/179110067.pdf>)

Komunikasi interpersonal melibatkan perilaku verbal nonverbal. Perilaku verbal mencakup kata-kata dan bahasa yang digunakan, sedangkan perilaku nonverbal mencakup bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata.

2. Spontanitas

Komunikasi interpersonal harus spontan dan tidak terencana secara sempurna. Hal ini memungkinkan partisipan untuk berinteraksi secara alami dan tidak terlalu terstruktur.

3. Dinamisme

Komunikasi interpersonal harus dinamis dan dapat berubah-ubah tergantung pada situasi dan konteks. Hal ini memungkinkan partisipan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan perubahan situasi

4. Umpan Balik

Umpan balik (feedback) adalah kunci dalam komunikasi interpersonal. Feedback memungkinkan partisipan untuk memahami dan menyesuaikan pesan mereka berdasarkan reaksi penerima

5. Aturan

Komunikasi interpersonal harus diatur oleh aturan yang jelas dan konsisten. Aturan ini membantu memastikan bahwa komunikasi berjalan dengan efektif dan efisien

6. Keterbukaan

Keterbukaan adalah prinsip penting dalam komunikasi interpersonal. Partisipan harus terbuka dalam berbagi pengalaman, pendapat, dan perasaan mereka

7. Empati dan Dukungan

Empati dan dukungan adalah unsur penting dalam komunikasi interpersonal.

Partisipan harus dapat memahami dan mendukung satu sama lain dalam proses komunikasi.²⁶

D. Pendampingan Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, seksualitas dan hubungan seksual. Tujuan utamanya adalah menyadarkan seberapa pentingnya kesehatan reproduksi dan mencegah penyakit menular seksual terkhususnya remaja saat ini.²⁷

Anak berkebutuhan khusus seharusnya sudah dikenalkan sejak usia naik remaja, diketahui secara fisik, mental, intelektual berbeda dengan anak pada umumnya yang sering terkena kasus asusila secara sengaja maupun tidak sengaja, dengan meminimalisir bentuk manipulasi pentingnya pendampingan seksual bagi anak berkebutuhan khusus, agar pendampingan ini dapat membantu mereka mencapai perkembangan seksual yang sehat untuk menjaga keselamatan dan kesejahteraan ABK serta mampu memahami pengelolaan seksual.

Urgensi pendampingan seksual sendiri adalah untuk membantu korban kekerasan seksual dalam mengatasi trauma dan memulihkan kondisi mental dan fisik mereka. Kekerasan seksual seringkali menyebabkan trauma sekaligus menyebabkan korban merasa bersalah, depresi dan stress. Dengan bantuan pendampingan seksual, korban kekerasan seksual dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Mereka dapat

²⁶ Vini Elvionita, "Karakteristik komunikasi interpersonal orangtua dan anak upaya mengatasi kecanduan game online pada anak" Sripsi jurusan ilmu komunikasi universitas islam riaupekanbaru, 2022. 21 (<https://repository.uir.ac.id/14518/1/179110067.pdf>)

²⁷ Syiva Hermawinda, Dini Rahmayani, Novita Dewi Iswandari "Pendidikan seksual (sex education) pada remaja tentang puertas, perkembangan seksual dan seksual harassment: Literature review) Article 2019-281 (<https://ocs.unism.ac.id/index.php/PROKEP/article>)

kembali berpartisipasi dalam aktivitas sosial, memulihkan hubungan dengan keluarga dan teman, serta mencapai tujuan hidup mereka.²⁸

E. Pendidikan Seksual Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan seksual merupakan agian penting dari tumbuh kembang anak erkebutuhan khusus. Dengan memberikan pendidikan yang tepay, kita mampu memantu mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan memiliki huungan yang sehat dengan diri sendiri dan orang lain. Pendidikan seksual untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan aspek penting yang sering terabaikan. ABK sama dengan anak umum lainnya, memiliki kebutuhan untuk memahami perubahan tubuh, identitas seksual, serta batasan privasi. Namun, pendidikan seksual bagi mereka sering kali dianggap tabu dan tidak terintegrasi dengan baik dalam lingkup pendidikan.

Metode pembelajaran pendidikan seksual untuk ABK harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan spesifik merka. Beberapa metode yang digunakan meliputi:

1. Visual dan audio-visual : menggunakan gambar dan vidio untuk menjelaskan konsep-konsep seksual.
2. Bahasa isyarat dan bahasa tubuh : ini sangat penting bagi yang keterbatasan pendengaran.
3. Metode cerita dan pengulangan : menggunakan cerita untuk menjelaskan situasi dan konsep serta pengulangan informasi untuk memperkuat pemahaman.²⁹

²⁸ Atikah Rahmi, “Urgensi perlindungan bagi korban kekerasan seksual dalam sistem peradilan pidana terpadu bereadilan gender” Vol.11 No.1 Juni 2018 58 (<https://ojs.uma.ac.id/index.php/mercatoria>)

²⁹ Nela Agustin Permata Sari, Luh Putu Sendratari, I Ketut Margi “*pendidikan seks untuk anak berkebutuhan khusus di sma (sekolah menengah atas) luar biasa c negeri 2 buleleng, bali (perspektif sosiologi pendidikan)*” Vol 1, No 3, 2019. 355

Orang tua memiliki peran kunci dalam pendidikan seksual anak berkebutuhan khusus. Mereka perlu memiliki pengetahuan yang cukup untuk mendukung anak dalam memahami perubahan yang terjadi pada tubuh mereka dan menjelaskan batasan-batasan yang sehat. Edukasi juga perlu dilakukan di tingkat masyarakat untuk mengurangi stigma dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan seksual bagi ABK.³⁰

F. Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Mudjito, anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal, baik secara fisik, mental-intelektual, sosial, emosional, maupun sensoris neurologi. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh karena itu, anak-anak tersebut memerlukan layanan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak. Secara umum rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu: anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen yang dimaksud adalah akibat dari kelainan tertentu, dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer atau anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan.³¹

G. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Wardani, dkk (2014) jenis kelainan yang dialami oleh ABK dapat dikelompokkan berdasarkan bidang yang mengalami kelainan dan dapat pula

(<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/download/26852/15689>)

³⁰ Niken Widi Astuti dan Noeratri Andanwerti “*penerapan pendidikan seksual oleh guru dan orang tua bagi remaja berkebutuhan khusus*” vol, 2. No, 2. 2016 27
(<https://jurnal.mercubaktijaya.ac.id/index.php/mercusuar/article/download/308/145>)

³¹ Zaenal Hakim, Robby Rizky “*Sistem Pakar Menentukan Karakteristik Anak Kebutuhan Khusus Siswa Di SLB Pandeglang Banten Dengan Metode Forward Chaining*” Jutis Vol,7 No.1 April 2019
(<https://core.ac.uk/download/pdf/249340035.pdf>)

berdasarkan arah kelainan tersebut. Berdasarkan bidang kelainan karena hambatan sensori (indra) diantaranya:

1. Anak berkesulitan belajar
2. Anak gangguan komunikasi
3. Anak kelainan perilaku
4. Anak kelainan ganda

Berdasarkan kelainan di atas normal bisa kita sebut anak berbakat (*gifted*) di bawah normal yaitu:

1. Tunanetra (ketidak mampuan dalam penglihatan)
2. Tunarungu (ketidak mampuan untuk mendengar)
3. Gangguan Komunikasi (kesulitan dalam menjelaskan, menyampaikan atau menerima informasi)
4. Tunagrahita (seseorang yang mengalami kecerdasan di bawah rata-rata)
5. Tunadaksa (seseorang yang mengalami keterbatasan fisik atau ketidak mampuan dalam gerakan tubuh)
6. Tunalaras (seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengatur emosi dan perilaku)
7. Anak berkesulitan belajar (seseorang yang mengalami kesulitan dalam proses belajar yang tidak terkait kecerdasan mereka)
8. Tunaganda (seseorang yang mengalami gangguan terhadap aspek motorik dan koordinasi tubuh) seperti kesulitan dalam berjalan, berlari atau melakukan gerakan halus.

Menurut kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Republik Indonesia (2013) jenis-jenis dapat digolongkan menjadi beberapa jenis:

1. Anak disabilitas penglihatan adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan secara sebagian (*low vision*), atau menyeluruh (*total*).
2. Anak disabilitas pendengaran adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian ataupun menyeluruh, dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara serta berkomunikasi.
3. Anak disabilitas intelektual adalah anak yang memiliki inteligensia yang signifikan berada di bawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku, yang muncul dalam masa perkembangan pertumbuhan.
4. Anak disabilitas fisik adalah anak yang mengalami gangguan gerak akibat kelumpuhan, tidak lengkap anggota badan, kelainan bentuk dan fungsi tubuh atau anggota gerak. Cerebral palsy termasuk ke dalam golongan disabilitas fisik.
5. Anak disabilitas sosial adalah anak yang memiliki masalah atau hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, serta berperilaku menyimpang dalam keadaan sosial.
6. Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) atau *attention deficit and hyperactivity disorder* (ADHD) adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan, yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah rentang atensi atau perhatian, hiperaktivitas dan impulsivitas, yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berfikir, dan mengendalikan emosi dalam kehidupan sehari-hari.
7. Anak dengan gangguan *autism spectrum disorders* (ASD) atau *spektrum autisma* adalah anak yang mengalami gangguan dalam tiga area dengan

tingkatan berbeda-beda, yaitu kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, serta pola-pola perilaku yang repetitif dan stereotipi.

8. Anak dengan gangguan ganda adalah anak yang memiliki dua atau lebih gangguan sehingga diperlukan pendampingan, layanan, pendidikan khusus, dan alat bantu belajar yang khusus untuk dapat hidup secara optimal
9. Anak lamban belajar atau *slow learner* adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah rata-rata tetapi belum termasuk gangguan mental. Membutuhkan waktu lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik dalam kehidupan sehari-hari.
10. Anak dengan kesulitan belajar khusus atau *specific learning disabilities* adalah anak dengan hambatan atau penyimpangan pada satu atau lebih proses psikologis dasar berupa ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja dan berhitung.
11. Anak dengan gangguan kemampuan komunikasi adalah anak yang mengalami penyimpangan dalam bidang perkembangan bahasa wicara, suara, irama, dan kelancaran dari usia rata-rata yang disebabkan oleh faktor fisik dan motorik , psikologis dan lingkungan, baik reseptif maupun ekspresif.
12. Anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa adalah anak yang memiliki skor inteligensi yang tinggi (*gifted*), di atas rata-rata atau mereka yang unggul dalam bidang-bidang khusus (*talented*) seperti musik, seni, olahraga, dan kepemimpinan.³²

³² Muhammad Awwad “*urgensi layanan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus*” Vol.4 No.1 2015 76 (<https://doi.org/10.20414/altazkiah.v4i1.76>)